TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6082

PENGEMBANGAN PRODUK ANYAMAN MANSIANG DI PALUPUH, KABUPATEN AGAM

Development of *Mansiang* Woven Products in Palupuh, Agam Regency

Naldi Agustia
Universitas Negeri Padang
naldi.agustia@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 19, 2025	May 16, 2025	May 28, 2025	Jun 2, 2025

Abstract

This study aims to identify and describe the dyeing process of *mansiang* weaving materials in Palupuh, Agam Regency. A qualitative approach was employed using the 4D product development model (Define, Design, Develop, Disseminate), with local artisans and community leaders serving as the primary informants. The research instrument consisted of interview guides formulated based on the issues under study, while data collection techniques included in-depth interviews and documentation. The findings indicate that the dyeing process of *mansiang* follows traditional stages involving the use of simple tools and synthetic dyes. The steps include: (1) preparing a pot filled with water, (2) heating the water to a boil, (3) adding dye to the boiling water, (4) stirring the dye solution until evenly mixed, (5) inserting *mansiang* stalks into the solution, (6) stirring the *mansiang* to ensure even color absorption, and (7) removing and drying the dyed *mansiang*. These findings contribute to the preservation of local knowledge and provide a foundation for developing culturally-based woven craft products that are more innovative and economically valuable.

Keywords: Development; Dyeing; *Mansiang* Weaving; Local Wisdom; Craft Products

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses pewarnaan bahan baku anyaman mansiang di Palupuh, Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model pengembangan produk 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*), dengan pengrajin dan tokoh masyarakat setempat sebagai informan utama. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang disusun berdasarkan permasalahan yang dikaji, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarnaan mansiang dilakukan melalui tahapan tradisional yang melibatkan penggunaan peralatan sederhana dan pewarna buatan. Langkah-langkah pewarnaan meliputi: (1) menyiapkan periuk berisi air, (2) memanaskan air hingga mendidih, (3) menambahkan pewarna ke dalam air mendidih, (4) mengaduk larutan pewarna hingga merata, (5) memasukkan batang mansiang ke dalam larutan, (6) mengaduk mansiang dalam larutan pewarna agar warna meresap secara merata, dan (7) mengangkat serta mengeringkan mansiang yang telah diwarnai. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan produk kerajinan anyaman berbasis budaya yang lebih inovatif dan bernilai ekonomis.

Kata Kunci: Pengembangan; Pewarnaan; Anyaman Mansiang; Kearifan Lokal; Produk Kerajinan

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia baik dari segi ekologi, ekonomi, dan sosial. Salah satu sumber daya alam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia adalah tanaman Pandan, Bambu dan Mendong (Mansiang) yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan berbagai macam anyaman. Kerajinan anyaman terkenal di dunia karena bentuknya yang beragam, kreatif dan inovatif yang berkembang seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan keberagaman daerah dan budaya. Sumatera Barat mempunyai karya seni yang tak terhitung jumlahnya, antara lain musik, tari, sastra dan seni rupa. Salah satu bagian dari seni rupa Sumatera Barat adalah kerajinan tangan yang pertama kali muncul atas dorongan manusia itu sendiri yang mulai membuat alat-alat untuk keperluan sehari-hari seperti pakaian dan peralatan rumah tangga. Seiring berkembangnya masyarakat, kerajinan tangan mulai dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari pertukaran atau barter barang pada masa itu. Jenis kerajinan tersebut antara lain kerajinan keramik, tekstil, kayu, logam, kulit dan anyaman yang tidak hanya digunakan sebagai bahan sandang atau pakaian saja, namun selanjutnya dikreasikan menjadi berbagai bentuk kerajinan yang menarik.

Kerajinan tangan merupakan warisan budaya berbagai daerah di Sumatera Barat dan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Anyaman merupakan salah satu bagian dari kerajinan tangan yang dapat dibuat dari bahan alam maupun buatan. Contoh bahan alam yang digunakan adalah pandan, rotan dan mansiang. Sedangkan bahan buatan sendiri dapat berupa kertas, plastik, dan lain-lain.

Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki beragam hasil kerajinan tangan yaitu Anyaman dan Tekstil. Salah satu kerajinan tangan yang cukup terkenal adalah kerajinan anyaman yang bahan utamanya berasal dari mansiang. Palupuh merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya pada masa itu bersemangat untuk menciptakan suatu barang yang dapat digunakan untuk keperluan rumah tangga, acara adat, acara pemakaman, dan lain-lain.

Anyaman mansiang merupakan kerajinan tangan yang di peroleh secara turun temurun bagi masyarakat Palupuh, Kabupaten Agam. Dalam observasi awal pengrajin anyaman mansiang merupakan wanita paruh baya yang sudah menganyam dari muda.

Berbagai faktor yang menyebabkan anyaman mansiang tidak berkembang yaitu : Faktor pertama, karena perkembangan zaman yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan barang kebutuhan rumah tangga. Kedua, mulai hilangnya tumbuhan mansiang ditengah masyarakat karena jarang digunakan warga baik itu dalam upacara adat atau kehidupan sehari-hari. Faktor lainnya, tidak adanya regenerasi yang menyebabkan sedikitnya pengrajin anyaman mansiang yang tinggal dan pengrajin anyaman mansiang hanya fokus pada fungsi kerajinan anyaman mansiang sehingga anyaman mansiang yang dihasilkan hanya meniru produk yang sudah ada. Seiring perkembangan zaman anyaman mansiang kehilangan daya tarik karena pembeli disamping mengutamakan fungsi juga memperhatikan motif dan warna dari anyaman mansiang.

Kemunduran perkembangan anyaman mansiang merupakan titik permasalahan serius, oleh sebab itu peneliti ingin mengembangkan produk anyaman mansiang menjadi produk yang inovatif dengan cara bereksperimen dengan pemberian warna pada mansiang untuk menciptakan motif supaya dapat menambah daya tarik dan dapat dilestarikan. Pewarnaan pada anyaman ini akan digunakan pewarna buatan. Dengan menggunakan rebusan air dengan suhu tertentu dan takaran tertentu untuk mendapatkan warna yang sesuai diinginkan

Karena anyaman mansiang diproduksi tidak hanya sebagai produk yang dibuat secara turun temurun tapi juga bisa dijadikan sebagai ciri khas daerah tersebut. Namun sudah menjadi keharusan bagi generasi muda untuk menjaga dan melanjutkannya.

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Pengembangan Produk Anyaman Mansiang di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam.

Berhubungan dengan fokus penelitian maka rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana proses pewarnaan Mansiang di Kecamatan Palupuh? Apa saja warna yang dihasilkan dari proses pewarnaan Mansiang di Kecamatan Palupuh?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pewarnaan anyaman Mansiang di Kecamatan Palupuh dan mendeskripsikan warna yang digunakan dalam proses pembentukan motif Mansiang di Kecamatan Palupuh

Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelititan ini dapat berguna bagi Kepala Pemerintahan (Camat) Palupuh sebagai upaya dalam pemberdayaan sumber daya manusia dan meminimalisir tingkat pengangguran melalui pergerakan kewirausahaan produk anyaman Mansiang. Untuk masyarakat Palupuh, sebagai sarana peningkatan minat dan bakat terhadap generasi muda perihal anyaman Mansiang. Untuk pemahaman mengenai bentuk dan teknik dari anyaman mansiang. Dan sebagai pembelajaran dan upaya pelestarian budaya daerah dan usaha mempertahankan kebudayaan.

Guna bagi Peneliti adalah sebagai acuan pedoman serta referensi dalam meningkat kredibilitas dan edukasi juga menjadi arahan bagi penelitian selanjutnya yang dilaksakan oleh mahasiswa lain. Sebagai pembelajaran mengenai kebudayaan daerah serta memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan budaya.

Untuk Jurusan Seni Rupa FBS UNP sebagai bahan penunjang untuk jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dan sebagai bentuk kontribusi ilmu pengetahuan dalam dunia Pendidikan.

Landasan Teori

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan sebuah penelitian, biasanya digunakan dalam pendidikan yang disebut penelitian pengembangan. Penelitian dan pengembangan, yang lebih dikenal dengan istilah Research & Development (R & D).

Penelitian dan pengembangan ini disebut juga sebagai suatu pengembangan berbasis pada penelitian atau disebut juga research based development. Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg & Gall (1983) adalah suatu proses yang di pakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terisi atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai dan melakukan revisi terhadap hasil uji coba. Penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model desain atau desain bahan ajar, produk misalnya media., bahan ajar atau juga proses. Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan. Sehingga makna dari penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Kriya

Kriya merupakan upaya kegiatan masyarakat dalam membuat barang-barang dari hasil pekerjaan tangan.pekerjaan kriya tidak hanya berdasarkan aspek fungsional namun juga dapat dimanfaatkan sebagai sebuah media pemasukan kebutuhan akan nilai keindahan.

Melalui kriya masyarakat mampu menciptakan bentuk yang memiliki keindahan dan nilai-nilai sehingga melahirkan inovasi jenis kriya seperti kriya keramik, kriya anyam, kriya patung dan kriya ukir

3. Kriya Anyaman

Kerajinan anyaman mempunyai motif dari hasil anyaman bahan berbentuk pita yang dilakukan secara berulang-ulang dan juga merupakan kerajinan yang sudah dipelajari sejak lama. Produk anyaman dalam kehidupan manusia selain untuk memenuhi kebutuhan fungsional secara fisik, kehadirannya juga memenuhi

kebutuhan estetik. Oleh karena itu, jenis barang yang dihasilkan sangat bervariasi, mulai dari perlengkapan tradisional rumah tangga hingga aksesoris interior dan souvenir.

Potensi yang dihadirkan oleh anyaman menjadi pertanda banyaknya budaya yang ada di Indonesia. Selain untuk memenuhi kebutuhan, kerajinan anyaman juga dapat diolah menjadi sebuah produk yang memiliki nilai tinggi.

4. Warna Anyaman

Warna merupakan salah satu unsur dalam seni rupa yang terbentuk dari percampuran pigmen kemudian dapat dilihat langsung (mata), menarik dan mudah diingat oleh indra penglihatan manusia serta dapat pula mempengaruhi perasaan manusia sebab memberikan suatu efek tertentu di setiap warna-warna tersebut. Dalam anyaman sendiri, pada umumnya warna-warna yang digunakan adalah warna-warna kontras, dan menonjol agar motif-motif yang digunakan tampak dengan mudah.

5. Bahan anyaman

Secara garis besar digolongkan dalam dua kelompok yaitu bahan alam dan bahan buatan. Menurut Muzni (2007:110) "bahan alam adalah bahan yang berasal dari alam, kemudian dialah menjadi bahan anyaman". Bahan alam merupakan komponen-komponen bahan yang ada di sekitar atau di alam. Seperti kayu, batu, air, tanah dan lainnya. Bahan tersebut adalah sebagai berikut : pandan, usa, sabut kelapa, bambu, rotan dan mansiang.

Bahan buatan Menurut Muzni (2004:110) adalah bahan yang di buat melalui rekayasa teknologi tertentu, dapat dijadikan sebagai bahan anyaman seperti kertas, plastik, kain dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa bahan buatan bukanlah dari proses kerajinan tangan melainkan olahan mesin.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah Metode penelitian kualitatif (Research and Development/ R&D) buku Sugiyono (2006:333). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu diskripsi mengenai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada saat penelitian yang bertumpu pada proses pewarnaan

mansiang, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono 2006:162).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengambil data secara langsung di tempat penelitian. Proses observasi ini diambil bertujuan untuk memperoleh data yang benar. Dalam hal ini yang menjadi sasaran peneliti adalah pengrajin anyaman mansiang.

Wawancara adalah teknik penggalian data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada sasaran (Responden), dengan teknik yang tidak bernada menguji, melainkan bernada informasi (Rustarmadi 2002:52).

Validitas merupakan drajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti, Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011:361).

2. Kehadiran Peneliti

Sebagai pengamat penuh, peneliti harus melakukan observasi langsung agar dapat melihat, memahami, menganalisis objek yang ditentukan sekaligus mengumpulkan data sesuai variabel yang dibutuhkan.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Palupuh

4. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Kedua data ini sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya. Sumber data tersebut diperoleh langsung melalui obyek penelitian seperti observasi (pengamatan) serta wawancara mendalam (indepth interview) dengan warga setempat. Data sekunder penelitian ini difokuskan pada anyaman mansiang sebagai pendukung data maka informan yang akan menjadi narasumber yaitu pengrajin anyaman.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi sepeti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017:105). Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Dalam penelitian ini melakukan observasi secara langsung dengan pengrajin anyaman mansiang di Kecamatan Palupuh. Observasi yang dilakukan bersifat non partisipatif. Dalam

penelitian ini peneliti juga tidak melibatkan diri langsung kedalam obyek pengamatan. Namun tetap bisa memperoleh gambaran mengenai objek yang dituju karena observasi dilakukan secara intensif. Dengan begitu peneliti banyak melakukan pengamatan secara langsung. Observasi dilakukan agar peneliti mengetahui secara langsung bagaimana bentuk dan teknik anyaman mansiang.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontribusikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan wawancara secara terbuka maupun secara mendalam untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab lisan secara langsung kepada pengrajin anyaman mansiang di Kecamatan Palupuh.

Menurut Sugiyono (2020:124) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi. Dalam melakukan penelitian ini penulis mengabadikan proses pengerjaan anyaman mansiang di Kecamatan Palupuh dengan pengambilan foto dan pencatatan data, kamera, perekaman suara dan video.

6. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020:131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan 4 secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data *(Data Collection)*

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi. wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.

Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

b. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data adalah penyajian data yang dilakukan secara singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi *(Conclusion Drawing/Verification)*

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengecekan keabsahan temuan dengan cara observasi atau peninjauan kembali anyaman mansiang Kecamatan Palupuh. Pengecekan keabsahan data dilakukan secara berulang pada para informan. Pengujian keabsahan data dengan cara observasi dikemukakan oleh Sugiyono (2017:125) yaitu: Triangulistik teknik, berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Menurut Sugiyono (2014:125) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Diperkuat oleh pendapat Patton 1980 dalam Sugiyono A (2017:127), dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Triangulasi sangat membantu dalam meningkatkan penguatan data, dibandingkan bila hanya dengan satu pendekatan.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data dilapangan, maka peneliti menyusun perencanaan penelitian secara bertahap sebagai berikut: Bimbingan dengan dosen pembimbing, Observasi awal, Studi lapangan, Observasi bertahap, Melakukan teknik dokumentasi dan wawancara terfokus, Pengembangan hasil penelitian, Melakukan observasi wawancara terseleksi, Pengolahan dan analisis data, Pengambilan kesimpulan dari data yang diperoleh, Penarikan kesimpulan akhir dan penulisan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data dan Temuan Penelitian

a. Temuan Umum

Lokasi Penelitian

Palupuh adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan ini memiliki 5 kenagarian yaitu Nagari Koto Rantang, Pasia Laweh, Nan Limo, Nan Tujuh dan Pagadih.

Kecamatan Palupuh memiliki luas wilayah 237,08 km2 dengan kepadatan penduduk 55,42 jiwa/km2. Kecamatan Palupuh merupakan wilayah pegunungan dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Jarak kebun yang jauh dari rumah mengharuskan petani untuk membawa bekal. Namun pada masa itu belum ada wadah untuk membawa bekal sehingga masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada, salah satunya tanaman mansiang.

Menurut Yenita (55th)

"Manganyam di Palupuah alah ado sajak dulu dikaranoan indak ado lapiak, tas dan kambuk. Urang padusi dulu indak ado nan indak pandai manganyam, dek paralu bana manganyam ado nan basaduoi mananam mansiang di tabek.

(Menganyam di Kecamatan Palupuh sudah ada dari dulu dikarenakan tidak adanya tikar, tas dan kambuk. Wanita dahulu tidak ada yang tidak bisa menganyam, dikarenakan pentingnya menganyam, orang dahulu menanam mansiang bagi hasil, yang ditanam di kolam)". (wawancara, 20 April 2025)

Sedangkan Menurut Nuani (70th)

"Dulu urang baparak jauah-jauah, pai pagi sabalun ilang ambun di daun, pulangnyo sanjo dakek matohari katabanam, ka pai mambao nasi jo samba. Dek tampek mambao nan indak ado, urang padusi dulu manganyam kambuk. Dulu banyak macam no anyaman nan babuek sampai ka tampek samba gai. (Dulu orang berkebun jaraknya jauh, pergi pagi sebelum hilang embun didaun, pulangnya menjelang matahari tenggelam. Orang yang pergi ke kebun membawa bekal karena jaraknya yang jauh. Dikarenakan tempat membawa bekal yang tidak ada wanita dulu menganyam kambuk. Dahulu banyak jenis anyaman yang di buat sampai ke tempat lauk juga)". (Wawancara, 20 April 2025)

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa anyaman berawal dari masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam untuk membuat tas supaya masyarakat dapat dengan mudah membawa bekal ke kebun.

b. Data Khusus

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa proses menganyam pada saat itu tidak menggunakan pewarnaan di karenakan belum adanya pewarna, peneliti mencoba memberikan pembekalan proses pewarnaan pada tumbuhan mansiang.

1) Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan yaitu :
    a) Pewarna/ Purun/ Basis.

        Pewarna/purun/basis adalah zat warna yang di digunakan oleh pengrajin anyaman di Indonesia. Purun/basis hanya memiliki 4 warna yaitu merah muda, hijau, ungu dan kuning , untuk menciptakan warna

baru pengrajin mencampurkan sedikit wantek/pewarna baju kedalam air mendidih yang telah telah di campuri purun/basis.

b) Air.

c) Drum Air Besi/Periuk Besar.

Drum Air Besi adalah wadah yang digunakan dalam proses perebus air, supaya dapat mempermudah dalam proses pewarnaan mansiang.

d) Tungku.

e) Mansiang.

Mansiang adalah bahan utama yang digunakan untuk menganyam.

2) Adapun proses dalam pewarnaan mansiang yaitu :

a) Siapkan periuk yang berisi air.



Gambar 12 Periuk Berisi Air. Sumber : Naldi Agustia (2025)

b) Panaskan periuk yang berisi air hingga mendidih.



Gambar 13 panaskan periuk berisi air hingga mendidih. Sumber : Naldi Agustia (2025)

c) Siapkan pewarna seujung sendok teh untuk dimasukkan kedalam air yang telah mendidih.



Gambar 14 pewarna. Sumber : Naldi Agustia (2025)

d) Siapkan mansiang untuk dimasukkan kedalam periuk



Gambar 15 mansiang
Sumber : Naldi Agustia (2025)

e) Proses pengadukan mansiang agar tercampur warna dengan rata.



Gambar 16 pengadukan warna

Sumber : Naldi Agustia (2025)

f) Proses pengeringan mansiang.



Gambar 17 pengeringan mansiang

Sumber : Naldi Agustia

3) Pembekalan Proses Pewarnaan Mansiang

a) Menampilkan video proses pewarnaan mansiang.



Gambar 18 menampilkan video

Sumber : Naldi Agustia (2025)

b) Memperlihatkan hasil dari proses pewarnaan mansiang.



Gambar 19 memperlihatkan hasil pewarnaan

Sumber : Naldi Agustia (2025)

c) Menjelaskan proses pewarnaan mansiang



Gambar 20 menjelaskan proses pewarnaan

Sumber : Naldi Agustia (2025)

d) Mengadakan diskusi dengan ibu-ibu pengrajin.



Gambar 21 diskusi

Sumber : Naldi Agustia (2025)

e) Foto bersama dengan ibu-ibu pengrajin.



KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses pewarnaan mansiang, langkah pertama yang di lakukan adalah menyiapkan alat dan bahan. Siapkan periuk berisi air, lalu panaskan hingga mendidih, setelah itu masukkan pewarna, selanjutnya masukkan mansiang dan aduk sampai warna menyatu dengan mansiang sampai merata, lalu keluarkan mansiang dan jemur hingga kering.
2. Basis/purun adalah zat warna yang digunakan untuk mansiang. Basis/purun terdiri dari 4 warna yaitu merah muda, biru, ungu dan kuning. Untuk menciptakan warna baru basis/purun dapat di campur dengan wantex.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan implikasi teoritis dan praktis.

1. Implikasi Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Kemudian, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai upaya untuk melestarikan anyaman agar tidak hilang ditelan masa. Juga dapat digunakan untuk menarik minat dari kaum muda atau penerus pengrajin, supaya anyaman dapat lestarikan dan tidak hilang ditelan waktu.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, Penelitian yang dilakukan tentang pengembangan produk anyaman mansiang perlu diedukasikan kembali pada masyarakat mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan pengembangan produk anyaman mansiang. Diharapkan kepada instansi pemerintahan agar dapat mengadakan pelatihan kepada pengrajin untuk meningkatkan pengetahuan dan bisa mengembangkan produk anyaman mansiang. Dengan berkembangnya anyaman mansiang juga dapat meningkatkan minat dan daya tarik dari kaum muda untuk melestarikannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian ini agar budaya dan tradisi terus dipelajari dan tidak hilang
2. Kepada masyarakat terutama generasi muda agar lebih memperhatikan dan mempelajari adat budaya yang sudah ada sejak dahulu agar tetap dilestarikan adat budaya yang sudah usang ini di era modernisasi saat ini.
3. Kapada lembaga khususnya Departemen Seni Rupa guna menambahkan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., & Vahlia, I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Masalah pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi Program Studi Pendidikan Matematika. *Aksioma*, *40*(1), 285–292. https://doi.org/10.14746/strp.2015.40.1.28

Darya Sadewa, D., Syafei, & Efrizal. (2018). *Serupa: The Journal of Art Education*.

Helmi, F. (2021). *Kerajinan Anyaman Pandan Daerah Paninggahan*.

Herlina, S., & Palupi, D. Y. (2013). *Pewarnaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Maydiantoro, A. (2021). *Model Penelitian Pengembangan* (hlm. 10). FKIP Universitas Lampung.

Ningsih, T. (2014). *Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft Du Plembon Sendang Sari Minggir Sleman Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].

Nurfatiha. (2016). *Penciptaan Berbagai Macam Produk Anyaman Pandan Melalui Teknik Anyaman Silang dan Gewi* [Skripsi, Universitas Negeri Padang].

Rahma Yunita, A. (2018). *Studi Tentang Bentuk, Motif, Warna dan Teknik Anyaman Taratak Kenagarian Kubang di Kabupaten Lima Puluh Kota* [Skripsi, Universitas Negeri Padang].

Sasongko, A. D. (2014). *Pengembangan Motif Batik Kerang pada Batik di Desa Peleyan Kabupaten Situbondo* [Skripsi, Universitas Negeri Surabaya].